



Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Tsabita Khansa Kinanthi*, Dira Kusuma Wardani, Amalya Cantika Sarie, Arita Marini

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Peningkatan efektivitas pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan dukungan yang kuat dari manajemen sekolah. Melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan dukungan khusus bagi siswa, pendidikan inklusif dapat diimplementasikan dengan lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan data melalui pembacaan literatur atau sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu. Hasil menunjukkan bahwa peran manajemen sekolah sangat penting dalam mengatasi tantangan implementasi dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak dapat membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Manajemen Sekolah, Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>

*Correspondence: Tsabita Khansa Kinanthi

Email: tsabitakhansa2144@gmail.com

Received: 18-03-2024

Accepted: 06-04-2024

Published: 31-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Inclusive education aims to provide equal learning opportunities for all students, including those with special needs. Improving the effectiveness of inclusive education in primary schools requires strong support from school management. Through teacher training, provision of adequate facilities and specialized support for students, inclusive education can be better implemented. This research uses a qualitative method with a literature study approach, collecting data through reading literature or written sources such as books, journals, articles and previous research. The results show that the role of school management is crucial in overcoming implementation challenges and improving the quality of inclusive education. Good collaboration between various parties can help achieve sustainable development goals and create a more inclusive society.

Keywords: Inclusive Education, School Management, Primary School

Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang tersedia untuk semua orang dan memenuhi semua kebutuhan sesuai dengan keadaan masing-masing orang (Kustawan, 2012). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang inilah yang menjadi bukti kuat hadirnya pendidikan inklusi di tengah masyarakat. Menurut Smart (2010) Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai pendidikan di sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan memberikan pendidikan khusus secara sistematis. Pendidikan inklusi dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua (EFA), tanpa ada seorangpun yang tertinggal dari layanan pendidikan (Kemendikbud, 2012).

Paradigma pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan sistem pendidikan di beberapa negara di seluruh dunia (Sukomardojo, 2023). Prinsip dasar dari paradigma ini adalah bahwa setiap orang memiliki hak yang tak ternilai untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik dan mental mereka (Sappaile et al., 2023). Sekolah umum diharapkan dapat mendidik semua siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus, karena siswanya beragam. Lembaga yang ingin menerima atau mengurus anak berkebutuhan khusus harus sangat berdedikasi untuk mendukung inklusi. Hal ini perlu diiringi dengan pengelolaan pendidikan inklusif yang profesional dan peningkatan pendidikan inklusif guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Sumarni, 2019). Pendidikan inklusif tidak hanya penting untuk menjamin keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih berempati dan toleran. Dengan mempromosikan inklusi, maka dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil akademik dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif terutama di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan inklusivitas di kelas, yang disebabkan oleh minimnya pelatihan khusus (Sunardi, *et al.*, 2011). Selain itu, sekolah-sekolah sering kali tidak memiliki sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus, akibat keterbatasan anggaran dan dukungan pemerintah. Kemudian, Stigma dan sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus juga masih umum terjadi, menghambat terciptanya lingkungan yang inklusif (Putri, 2020). Meskipun ada kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan inklusi, implementasinya di lapangan sering tidak konsisten, dan banyak sekolah belum mengintegrasikan prinsip inklusi ke dalam kurikulum mereka (Suharto, 2018). Selain itu, kurangnya kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat, seperti pemerintah, sekolah, orang tua, dan organisasi masyarakat, menyebabkan dukungan yang tidak holistik bagi siswa berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, diperlukan manajemen sekolah yang efektif menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat diimplementasikan dengan baik.

Manajemen memainkan peran penting sebagai sarana untuk mencapai visi dan misi sekolah (Bahri & Arafah, 2020; Fadhillah, 2016). Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi adalah semua langkah dalam proses manajemen. Untuk mencapai pengorganisasian secara efisien, peran aktif dalam struktur organisasi dan pemanfaatan dan pemberdayaan sumber daya organisasi sangat penting (Tajudin & Aprilianto, 2020). Dengan manajemen sekolah yang efisien, sekolah dapat membuat program yang unggul dikarenakan sumber daya sekolah dapat dikelola secara langsung untuk memenuhi kebutuhan siswa (Matwaya & Zahro, 2020; Ridwan, 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang menghambat efektivitas manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Kemudian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi manajemen yang efektif dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengelola sumber daya dan mengembangkan kebijakan yang mendukung inklusivitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan akademisi dalam menciptakan manajemen yang efektif untuk pendidikan inklusif terutama di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Menurut Syaibani (Azizah & Purwoko, 2019), studi pustaka mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh individu yang melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang masalah yang sedang diteliti. Sementara Sugiyono dalam (Ramanda et al., 2019) mengatakan bahwa studi pustaka mencakup banyak sumber rujukan dan kajian teoretis dari literatur ilmiah. Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode studi pustaka, seorang peneliti melakukan penelitian dengan tujuan mengumpulkan berbagai informasi tentang subjek penelitian dengan menggunakan referensi dari literatur ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan meringkas temuan-temuan yang ada dari berbagai literatur yang relevan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (konten), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola-pola yang muncul dari literatur yang dikaji. Kemudian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang terkait dengan manajemen sekolah dan pendidikan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Wardani (Candra Pratiwi, 2015) bahwa manusia secara umum memiliki kebutuhan yaitu kebutuhan dalam aspek fisik atau terkait kesehatan, kebutuhan dalam aspek sosial emosional, dan kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Setiap anak harus memperoleh pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa

seluruh warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini manusia memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang merata, serta untuk belajar di kelas yang sama dengan siswa yang lainnya, maka dilaksanakan sekolah inklusif yang didalamnya terdapat program tentang pendidikan inklusif.

Menurut Sapon-Shevin (Herawati, N. I., 2021), pendidikan inklusif berarti anak berkebutuhan khusus ditempatkan belajar di sekolah-sekolah terdekat dengan teman-temannya di kelas normal. Tujuan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut: 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial atau yang memiliki bakat istimewa dan potensi kecerdasan dalam bidang akademik maupun non akademik untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka; 2) menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan toleransi antara siswa dan guru. (Sholawati, 2019).

Menurut Darma dan Rusyid (2013), terdapat berbagai macam model sekolah inklusi yang diterapkan di Indonesia diantaranya: 1) Kelas Regular (inklusi penuh) Anak disabilitas dan normal belajar sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama; 2) Kelas Regular dengan cluster Anak berkebutuhan khusus dan normal belajar bersama-sama di kelas regular dan dikelompokkan secara khusus; 3) Kelas Regular dengan *cluster* dan *pull out* Anak disabilitas dan normal belajar bersama-sama di kelas regular dan dikelompokkan secara khusus, kemudian ditarik dari kelas regular pada waktu yang sama di mana mereka memiliki kelompok khusus; 4) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar di kelas khusus sekolah regular; akan tepat pada bidang-bidang tertentu boleh belajar bersama anak normal di kelas regular; 5) Kelas khusus penuh: Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar di kelas khusus sekolah regular

Ada beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam pendidikan inklusif. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pendidikan yang ramah, pengembangan seoptimal mungkin, kerjasama, dan perubahan sistem (Murniarti & Anastasia, 2016). Menurut Mudjito *et al.* (2012), ada beberapa prinsip filosofis yang harus diterapkan dalam pendidikan inklusif. Prinsip-prinsip ini termasuk: 1) Setiap siswa harus memiliki kesempatan dan hak yang setara untuk bermain dan belajar secara bersamaan; 2) Tidak ada alasan untuk membedakan atau meremehkan setiap siswa karena kesulitan atau keterbatasan belajar mereka; dan 3) Tidak ada alasan yang dapat dibenarkan untuk membedakan anak-anak dari satu sama lain selama waktu mereka di sekolah.. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan inklusif untuk mengembangkan kesetaraan, menghargai perbedaan, dan membangun komunitas sekolah yang saling mendukung.

Agar program pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif, maka perlu adanya optimalisasi dalam meningkatkan manajemen sekolah terkait program pendidikan inklusif tersebut. Nurhadi (Agustin, 2017) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan

manajemen pendidikan yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara menata Sumber Daya Manusia (SDM), kurikulum, maupun sumber belajar serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Sedangkan, manajemen pendidikan inklusi adalah proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) sistem pendidikan inklusi untuk mencapai tujuan yang sudah ada (Bahri, 2022). Dari pengertian tersebut jelas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dibutuhkan optimalisasi dalam meningkatkan efektivitas manajemen sekolah agar kegiatan program pendidikan inklusif ini dapat berjalan dengan optimal.

Dalam meningkatkan efektivitas terhadap manajemen sekolah pendidikan inklusif tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen pembelajaran pendidikan inklusif tersebut yaitu: (1) visi dan misi sekolah; (2) kondisi sekolah untuk inklusi; (3) kondisi sekolah untuk inklusi berdasarkan jumlah siswa ABK dan jenisnya; (4) kondisi sekolah untuk inklusi berdasarkan suasana pembelajaran; dan (6) kondisi sekolah untuk inklusi berdasarkan adanya atau tidaknya dukungan (Siti & Sholawati, 2019).

Hasil penelitian studi pustaka menunjukkan bahwa untuk meningkatkan manajemen sekolah yang efektif dalam penerapan pendidikan inklusif melibatkan beberapa strategi kunci. Pertama, pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan. Untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus (Hita et al., 2023). Maka, untuk memastikan bahwa guru dapat mengajar dengan baik dalam lingkungan inklusif, pelatihan dan keahlian yang memadai menjadi sangat penting (Ramadhan, 2023). Upaya untuk meningkatkan keahlian guru dalam hal ini adalah investasi jangka panjang yang akan menguntungkan semua siswa.

Kedua, penyediaan sumber daya yang memadai. Setiap siswa harus mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa merasa terisolasi atau diabaikan (Abdullah et al., 2023). Pengelolaan SDM dalam hal ini memerlukan pembagian SDM yang bijak dan peka terhadap kebutuhan individu (Fatmawan et al., 2023). Perencanaan yang cermat diperlukan untuk memasukkan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pemilihan dan SDM yang memadai, seperti asisten pengajar dan pengajar pendukung.

Dua guru tersebut biasa dikenal dengan sebutan guru kelas dan *shadow teacher*. Keduanya harus menjalin kerjasama yang erat dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Tugas utama guru kelas adalah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, menyusun dan melaksanakan penilaian, serta merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) bersama *shadow teacher*. Selain itu, *shadow teacher* juga bertanggung jawab untuk membuat alat penilaian bersama guru kelas, membangun koordinasi antara sekolah, orang tua, dan guru, mendampingi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, memberikan bimbingan berkala, dan membuat catatan khusus jika terjadi pergantian guru. Dalam proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, termasuk diskusi kelompok

dan pemberian tugas, bertujuan untuk melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus secara aktif. Selama pelaksanaan kegiatan, guru melakukan penilaian baik secara tertulis maupun melalui pengamatan (Garnida, 2015).

Ketiga, Kepemimpinan sekolah yang bijak dan efektif. Kepemimpinan sekolah adalah strategi kunci ketiga yang perlu dipertimbangkan. Menurut Komalasari, di dalam Arsanti & Rosita (2023) bahwa keberadaan kepala sekolah begitu penting dalam sebuah sekolah. Kepala sekolah sangat penting untuk membuat lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan inklusif (Hudain et al., 2023). Mereka perlu memahami apa itu pendidikan inklusif dan mampu mengarahkan seluruh sekolah menuju praktik-praktik yang mendukung pendidikan inklusif. Kesuksesan pendidikan inklusif bergantung pada kepemimpinan yang baik (Triyono, 2019). Kepala sekolah dapat mengubah wajah sekolah menjadi lebih baik atau buruk seiring berjalannya waktu sesuai dengan kualitas manajemen yang diterapkan.

Keempat, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Menurut Garnida (2015:93), perencanaan manajemen sarana dan prasarana dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan data tentang kebutuhan sarana-prasarana yang dibutuhkan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang sumber daya yang dibutuhkan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Pengadaan sarana dan prasarana adalah bagian yang lebih kompleks dari perencanaan dan analisis kebutuhan. Tujuan dari proses pengadaan adalah untuk memastikan bahwa sekolah memiliki sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Aksesibilitas ini sangat penting dalam menjalankan manajemen sekolah. Dengan demikian, sekolah inklusi menawarkan banyak manfaat bagi banyak orang, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK akan merasa lebih tergabung dalam masyarakat sekitarnya dan memiliki akses lebih luas terhadap sumber belajar dari lingkungan sekitar, yang pada gilirannya akan meningkatkan harga diri mereka.

Kelima, sumber daya finansial yang memadai. Untuk mengatasi berbagai masalah yang telah disebutkan sebelumnya, diperlukan dukungan keuangan yang memadai (Hita, et al., 2023). Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan inklusif, termasuk pelatihan guru, pengadaan sumber daya tambahan, dan perbaikan infrastruktur sekolah, maka sekolah harus memiliki anggaran yang memadai (Rusliyawati et al., 2022). Jika tidak ada dana yang memadai, upaya untuk mewujudkan pendidikan inklusif mungkin terhambat

Terakhir, komitmen Implementor yang tinggi. Komitmen implementor merupakan tingkat keterlibatan, dedikasi, dan kesediaan seseorang atau kelompok untuk melaksanakan atau mengimplementasikan suatu kegiatan, program, atau tugas tertentu. Dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan inklusi di sekolah dibutuhkan komitmen staf sekolah, siswa dan orang tua terhadap kebijakan inklusi yang baik. Sikap dukungan yang ditunjukkan oleh sekolah tercipta dengan komitmen dari semua pelaksana yang percaya mengenai kebijakan inklusi adalah suatu kebijakan yang mempunyai nilai-

nilai kebaikan (Gorranson, *et al.*, 2013; *et al.*, 2015). Komitmen pegawai sekolah juga tercipta melalui pengetahuan inklusi yang diberikan. Pengetahuan mengenai menyelenggarakan kebijakan telah meningkatkan kepercayaan implementor dan meningkatkan komitmen mereka (Avramidis, 2010; Sheehy *et al.*, 2017).

Dengan efektifnya manajemen sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi banyak manfaat yang dapat ditimbulkan. Menurut Purwanta dalam (Jauhari, 2017), ada beberapa alasan yang menjelaskan manfaat dari penerapan pendidikan inklusif di sekolah, khususnya di sekolah dasar. Alasan paling mendasar adalah bahwa semua anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak, memiliki hak untuk belajar bersama. Dari alasan tersebut, dapat dirumuskan beberapa manfaat dari penerapan pendidikan inklusif di sekolah yaitu semua anak diperlakukan sama tanpa pengecualian. Setiap anak tidak dibedakan, tetapi dilihat sebagai individu yang mungkin memiliki kesulitan dalam belajar. Tidak ada alasan untuk membatasi pendidikan anak-anak. Setiap anak membutuhkan pendidikan yang dapat membangun hubungan dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat. Kemudian, dengan pendidikan inklusif dapat membantu orang menjadi lebih berani, lebih tanggung jawab, mampu dengan mudah menjalin persahabatan, serta lebih memahami diri mereka sendiri.

Simpulan

Pendidikan inklusif merupakan upaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan inklusif memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat bersama teman-teman mereka, yang bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pendidikan bermutu serta menghargai keberagaman dan menghindari diskriminasi.

Terdapat berbagai model sekolah inklusif di Indonesia yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Prinsip-prinsip inklusif yang meliputi pendidikan yang ramah, pengembangan optimal, kerjasama, dan perubahan sistem harus diimplementasikan dengan baik. Optimalisasi manajemen sekolah inklusif, melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sumber daya, kepemimpinan yang efektif, sarana prasarana yang memadai, dukungan finansial, dan komitmen yang tinggi dari semua pihak, sangat penting untuk keberhasilan program ini. Manajemen yang efektif akan memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat belajar bersama-sama, merasakan manfaat yang signifikan seperti pengurangan rasa takut, peningkatan rasa tanggung jawab, dan pemahaman diri yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Abdullah, D., Dewi, K. A. K., Sembiring, D., Nursyamsi, S. Y., & Hita, I. P. A. D. (2023). Analysis of online learning media on PJOK learning outcomes. *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, 1(2).

- Agustin, I. (2017). Manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1).
- Avramidis, A., & Norwich, A. (2010). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, 17(2).
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2).
- Bahri, S. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Bahri, S., & Arafah, N. (2020). Analisis manajemen SDM dalam mengembangkan strategi pembelajaran di era new normal. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," 237–242.
- Fatmawan, A. R., Dewi, N. P. A., & Hita, I. P. A. D. (2023). Skimming and scanning technique: Is it effective for improving Indonesian students' reading comprehension? *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(3).
- Garnida, D. (2015). Pengantar pendidikan inklusif. Bandung: Refika Aditama.
- Herawati, N. I. (2021). Pendidikan inklusif: Dasar teori dan penerapan pada jenjang PAUD, SD, SMP, SMA/SMK. Bandung: UPI Press.
- Hita, I. P. A. D., Lestari, N. A. P., Dewi, M. S. A., Astuti, N. M. I. P., Kurniawati, K. L., & Fatmawan, A. R. (2023). Latihan drill: Apakah berpengaruh terhadap kemampuan bermain bola basket pada anak sekolah dasar? *Jurnal Pelita Ilmu Keolahragaan*, 3(1).
- Hudain, M. A., Kamaruddin, I., Hita, I. P. A. D., Pranata, D., & Ariestika, E. (2023). Investigation of nutritional status, VO₂max, agility, speed, and strength: A cross-sectional study in basketball athletes. *Journal Sport Area*, 8(2).
- Ikramullah, & Sirojuddin, A. (2021). Optimalisasi manajemen sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Kustawan, D. (2012). Pendidikan inklusi: Konsep, prinsip, dan implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malkab, M., et al. (2015). The implementer disposition of teacher certification policy in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 8(5).

- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar: Konsep, implementasi, dan strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1).
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2).
- Putri, A. F. S., & Harmanto, H. (2020). Manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman karakter tanggung jawab pada mata pelajaran PPKn di SMP. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ramadhan, A. (2023). Optimalisasi literasi digital terhadap generasi Z dan merekonstruksi moral menuju pendidikan berkualitas perspektif SDGs 2030. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2).
- Rusliyawati, R., Wantoro, A., Susanto, E. R., Fitratullah, M., Yulianti, T., & Sulistyawati, A. (2022). Program sekolah binaan: Pelatihan, pengembangan, dan peningkatan kompetensi public speaking dalam kepemimpinan pengurus OSIS dan pramuka. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2).
- Sahli Lozano, C., Wüthrich, S., Büchi, J. S., & Sharma, U. (2022). The concerns about inclusive education scale: Dimensionality, factor structure, and development of a short-form version (CIES-SF). *International Journal of Educational Research*, 101913.
- Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Hita, I. P. A. D., Razali, G., Dewi, R. D. D. L. P., & Punggeti, R. N. (2023). Model pembelajaran kooperatif: Apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik? *Journal on Education*, 6(1).
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2).
- Sumarni. (2019). Pengelolaan pendidikan inklusif di madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2).
- Sumiyati. (2011). Inklusi PAUD bagi masa depan. *Jogjakarta: Cakrawala Institute*.
- Sunardi, I., & Sunaryo, D. (2011). Manajemen pendidikan inklusif: Konsep, kebijakan, dan implementasinya. *JASSI Anakku*, 10(2).
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101-110.
- Triyono, A. (2019). Pendidikan karakter pada sistem boarding school. *Jurnal Kependidikan*, 7(2).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.